

Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Ponorogo

Vol 2 Issue 1
(April, 2018)

Aan Eko Andi Putra Setiyawa¹, Bambang Widiyahseno^{2*},
Jusuf Harsono³
¹²³Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo
Email: aaneko@gmail.com¹, bbwidiyahseno@gmail.com^{2*},
jsfharsono@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

Keywords:

Empowerment; Mental
Retardation; Standard of Living;

How to Cite:

APA Style 7th

ABSTRACT

One of the main problems is poverty in underdeveloped villages, there is a link between poverty and the phenomenon of the idiot village, one of which is found in the Ponorogo Regency area, namely in the village of Karangpatihan, Balong District. Karangpatihan village statistical data in 2012 shows that the number of people with Down syndrome is less than one third of the existing population. Community efforts towards efforts to improve the social welfare of people with disabilities, various empowerment activities originating from community resources for people with disabilities have been carried out empowering people with Down syndrome in this case the Karangpatihan Village government has carried out various empowerment models, one of which is the Job Training Center (BLK) whose participants the majority of mentally retarded in Karangpatihan Village. The method taken in this study is a qualitative research method with data collection techniques using interviews and documentation. empowerment carried out by the Karangpatihan Village Government includes empowerment in the economic, social, health, religious, and political fields. The positive impact for mentally retarded people is to make them more independent and not dependent on gifts from neighbors, and to be more active, creative and innovative to work

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2018 by IJGCS



1. Pembahasan

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat memperhatikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini merupakan tanggung jawab pemerintahan daerah lebih spesifik merupakan tanggung jawab desa. Kemiskinan merupakan aspek yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Minimnya sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor munculnya kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab pemerintah sebagai penyelenggara Negara, khususnya dalam hal kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan wilayah pedesaan juga harus ditekankan demi mengurangi angka kemiskinan yang semakin tinggi. Tidak hanya pada pembangunan infrastruktur desa, tetapi ditekankan pada pembangunan sumber daya manusianya. Banyaknya permasalahan kemiskinan tentunya berimbas pula pada anggaran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Kondisi masyarakat yang semakin miskin juga mengakibatkan pengeluaran anggaran yang lebih besar untuk program – program pengentasan kemiskinan maupun pembangunan

pedesaan. Hal ini dapat dikurangi jika masyarakat di wilayah pedesaan mampu memberikan jalan keluar khususnya pada program pemberdayaan – pemberdayaan di wilayah pedesaan, meskipun dengan skala kecil. Solusi ini mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja pemerintah serta menekan angka – angka kemiskinan di wilayah pedesaan khususnya pada desa tertinggal. Salah satu Permasalahan utama adalah kemiskinan di desa tertinggal, kita dijumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Hal ini dapat dilihat dari kondisi ekonomi mereka yang minim akan konsumsi nasi karena mayoritas merupakan buruh tani yang tidak memiliki lahan. Pendapatan sebagai buruh tani juga tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan khususnya dalam pembelian beras dan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun termasuk wilayah pedesaan yang identik dengan sektor pertanian, wilayah desa Karangpatihan merupakan wilayah dengan pegunungan kapur. Jadi, lahan – lahan tidak dapat ditanami padi dengan maksimal. Bahan konsumsi sehari – hari masyarakat *down syndrome* di desa ini bergantung pada tiwul dan singkong (gaplek). Kemiskinan ini dibarengi pula dengan kondisi rumah yang sangat sederhana, terdiri dari bangunan semi permanen, alas tanah, ukuran rumah 3x5, serta minimnya sarana – sarana kebersihan (MCK) Sejarah desa Karangpatihan dikenal sebagai kampung idiot dimulai dengan banyaknya warga yang memiliki penyakit down syndrome atau keterbelakangan mental.

Istilah Down syndrome pertama kali diperkenalkan oleh dokter Langhon Haydon Down pada tahun 1866. Penelitian kedokteran yang dilakukan menjelaskan bahwa Down syndrome merupakan kelainan pada tubuh manusia. Kelainan ini diakibatkan oleh abnormalitas kromosom, atau biasanya kromosom gagal dalam proses meiosis (pembelahan). Pada manusia normal jumlah kromosom adalah 46 kromosom, tetapi pada anak dengan down syndrome terdapat 21 kromosom saja (Kusumawati, 2013).

Menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan fenomena kampung idiot. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab kampung idiot ini muncul. Kemiskinan cukup parah yang diderita masyarakat desa Karangpatihan menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi mereka. Puncaknya pada tahun 1960, krisis pangan menyebabkan masyarakat kekurangan gizi, sedangkan pada saat itu banyak terdapat ibu – ibu hamil. Minimnya sosialisasi kesehatan serta kekurangan gizi yang cukup parah menyebabkan perkembangan otak janin terganggu.

Permasalahan ini yang kemudian menyebabkan ibu –ibu hamil melahirkan bayi dengan down syndrome pada saat itu. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Karangpatihan adalah sebagai buruh tani dengan pendapatan yang sangat rendah. Ketika musim panen berakhir, mereka akan menjadi pengangguran dan tidak memiliki pendapatan apapun. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemiskinan di pedesaan yang semakin hari semakin menguat. Pola pikir masyarakat desa yang masih primitif juga dapat diamati dari banyaknya warga yang masih menetap bekerja di desa, mereka masih bertahan hidup di desa meskipun dengan pekerjaan seadanya dengan penghasilan yang sangat rendah. Lapangan pekerjaan di desa pun tidak beragam karena mayoritas masih mengandalkan sawah pertanian dalam mata pencaharian mereka.

Fenomena kampung idiot atau masyarakat dengan down syndrome mulai diangkat oleh media sejak tahun 2013 yang lalu, salah satunya yakni Kompas.com, salah satu artikel oleh Felix Kuswanto yang menjelaskan tentang fenomena kampung idiot, bagaimana kampung ini muncul, serta menjelaskan secara rinci keadaan masyarakat di kampung tersebut. Seiring dengan kemunculannya di media massa, kampung idiot khususnya, mulai dikenal masyarakat secara luas. Dampak positifnya bagi masyarakat desa adalah beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah serta bantuan donatur, yang bersimpati dengan keadaan masyarakat disana. Jenis bantuan yang diberikan berupa sumbangan dana, kebutuhan konsumsi (bahan pangan), serta pembangunan sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat desa sehari –hari. Data statistik desa Karangpatihan tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat dengan down syndrome sangat sedikit atau kurang dari sepertiga jumlah penduduk yang ada. Data desa menunjukkan bahwa :

penduduk desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan adalah 5746 jiwa, dengan laki –laki sebanyak 2924 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 2826 jiwa. Sedangkan jumlah penderita Down syndrome adalah 98 jiwa.

Hal ini yang kemudian memunculkan kata “kampung” idiot, bukan “desa” idiot, karena masyarakat dengan down syndrome hanya terdiri dari beberapa orang saja. Penyandang down syndrome di desa tersebut seperti kaum yang terpinggirkan. Mereka yang selama ini hanya dipandang sebelah mata karena kondisinya serta ketidak produktifannya sekan-akan menjadi beban yang memperberat kemiskinan yang sedang melanda Desa Karangpatihan. Data yang dihimpun di Desa Karangpatihan terdapat 290 kepala keluarga (KK) yang hidup di bawah garis kemiskinan, 561 kepala keluarga (KK) yang hamper miskin serta 48 kepala keluarga (KK) yang mempunyai anggota keluarga penyandang tunagrahita. Jumlah penyandang tunagrahita mencapai 98 jiwa dan mayoritas warga berkebutuhan khusus ini masih berusia produktif pada kisaran 40 tahun, hanya beberapa diantaranya berusia anak - anak. Selain itu banyak warga masyarakat yang seharusnya bisa sekolah mengenyam pendidikan, mereka tidak bisa sekolah karena alasan biaya dan jarak yang cukup jauh, dan banyak juga balita yang seharusnya mendapatkan makanan bergizi mereka makan seadanya terlebih mereka tidak pernah memeriksakan anak balitanya ke posyandu dan puskesmas. Dengan adanya masalah-masalah tersebut diatas banyak warga Desa Karangpatihan yang mengidap down syndrome (keterbelakangan mental) yang terjadi karena kurangnya pemenuhan akan gizi, masalah kelahiran yang disertai hypoxia (kerusakan otak) dan juga faktor lingkungan. Selain itu diperparah kondisi tanahnya yang tandus karena berada disekitar pegunungan kapur yang dipengaruhi kurangnya air.

Hal menyebabkan masyarakatnya hidup dalam keadaan serba kekurangan. Sebagai wujud upaya masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, berbagai kegiatan pemberdayaan berasal dari sumber daya masyarakat terhadap penyandang cacat telah dilaksanakan diberbagai wilayah. Peran dari pemerintah belum maksimal dalam pemberdayaan masyarakat down syndrome dalam hal ini pemerintah Desa Karangpatihan telah melakukan berbagai model pemberdayaan, salah satunya adalah Balai Latihan Kerja (BLK) yang pesertanya mayoritas tunagrahita di Desa Karangpatihan tersebut. Peneliti bermaksud mengambil judul yang lebih spesifik yaitu menganalisa tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan untuk mengetahui dan menganalisa Upaya Pemerintah Desa untuk meningkatkan Taraf Hidup Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat menjelaskan tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup sehingga dapat memajukan proses meningkatkan model pemberdayaan warga tunagrahita, secara khusus adapapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna pemberdayaan masyarakat tunagrahita.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa masyarakat lebih aktif dalam mencari model pemberdayaan warga tunagrahita dalam upaya meningkatkan taraf hidup

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif tidak sekedar mengumpulkan data saja, akan tetapi juga menyusun, menyajikan, kemudian menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut. Penelitian data kualitatif adalah suatu proses atau kegiatan untuk menjawab berbagai pertanyaan bagaimana dan mengapa (makna atau proses) dalam pernyataan Tanya. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi teori yang telah ada dikembangkan lagi dengan menggunakan data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita. Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup. Sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purpose sampling yaitu dengan cara menetapkan informan yang dianggap tahu atau mempunyai keterkaitan dengan persoalan yang ingin diteliti oleh peneliti secara mendalam. Lexi J. Maleong mengungkapkan tentang purpose sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi.

Menurut Muhammad Idrus dalam Miles Huberman (1992) menyebutkan tentang model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pembentukan guna membangun wawasan umum. Langkah tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu untuk mencapai tingkat keakuratan hasil penelitian pada rumusan masalah yang diangkat dan dirumuskan tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup.

Dari beberapa analisis tersebut, maka secara ringkas proses itu dapat digambarkan sebagai berikut : Analisa Data Penelitian Dalam model interaktif ini, tiga jenis kegiatan analisa dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan selama penelitian. Analisa ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan yang keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Berikut ini paparan masing - masing proses secara singkat.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Sebagaimana halnya dengan desa lain dan beberapa wilayah lain. Desa Karangpatihan memiliki beberapa pekerjaan yang cukup berat, dimulai dari pembangunan fisik maupun non fisik, infrastruktur yang dimulai dari pembangunan jalan dan beberapa tempat umum lainnya yang menjadi pekerjaan rumah untuk Desa Karangpatihan.

Dari berbagai hal tersebut pihak Pemerintah Desa memiliki peran penuh untuk benar - benar memikul tanggung jawab yang telah ada, sehingga berbagai beban dan pekerjaan tersebut bias terlaksana dengan baik sesuai dengan tuntutan. Tentu saja dalam usaha merealisasikan beberapa agenda tersebut pihak desa tidak bias bekerja secara independent, akan tetapi tetap memerlukan berbagai bantuan dari pihak luar, baik berupa finansial, tenaga dan sebagainya. Berawal dari hal tersebut, bantuan tidak akan bisa terwujud apabila pihak desa hanya bersikap pragmatis, tentu saja pihak desa harus bisa mempromosikan dan mengekspos potensi yang ada secara maksimal. Selain itu juga harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik. Tidak hanya pihak Pemerintah saja yang harus bekerja keras, namun pihak masyarakat juga harus turut karena dalam melakukan proses pembangunan agar sebuah pengembangan dan pembangunan tidak akan pernah tercapai tanpa masyarakat yang

aktif pula, maka pihak pemerintah dan masyarakat harus bersatu padu untuk membangun sebuah peradaban masyarakat yang baru yang jauh lebih maju dan saling mendukung antara semua pihak yang memang harus turut serta dalam pembangunan agar rencana tersebut dapat terealisasi secara maksimal. Profil informan berguna untuk mengetahui siapa saja informan (narasumber) dalam penelitian ini. Informan adalah sumber data secara langsung yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang partisipasi dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dimulai dari wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan dan kaitan langsung dan dianggap mengetahui mengenai permasalahan dengan obyek penelitian sehingga dapat dilakukan kegiatan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa dan perangkatnya dan juga kepada masyarakat desa. Wawancara dilakukan untuk tujuan menguatkan data dan dokumentasi tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Hasil wawancara menggunakan deskriptif kualitatif dari Huberman dan Miles yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display atau penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang berfungsi mendapatkan bentuk keseluruhan dari hasil penelitian tentang Desa Karangpatihan.

1. Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Banyak model pemberdayaan di Desa Karangpatihan yang diterapkan untuk para tunagrahita di desa tersebut antara lain :
 - a) BLK (Balai Latihan Kerja) dengan nama “Rumah harapan” Di sini tunagrahita akan diajarkan membuat keset, lampion dan tasbih serta membuat batik ciprat dengan tujuan mereka yang dulunya tidak berdaya menjadi berdaya dengan cara mengajarkan mereka ketrampilan tersebut.
 - b) Ternak lele Di sini tunagrahita akan diajarkan bagaimana cara beternak lele yang baik dan benar
 - c) Ternak Kroto Upaya pemberdayaan kroto ini masih dalam penelitian. Yang mana bila hasil pembudidayaan kroto ini sukses, akan diterapkan di masyarakat tunagrahita.
 - d) Ternak Ayam Kampung Ada juga pemberdayaan yang dilakukan dengan cara ternak ayam kampung. Yang mana pihak desa juga mendirikan pusat ternak ayam yang dibantu oleh beberapa tunagrahita. Selain itu kami juga memberikan bantuan 1 induk ayam jantan dan ayam betina kepada masyarakat tunagrahita untuk mereka ternak.
 - e) Ternak Kambing Ada juga model pemberdayaan yang dilakukan dengan cara ternak kambing. Yang mana pihak desa memberikan kambing kepada para tunagrahita.
 - f) Pembuatan Batik Ciprat Ada juga model pembinaan membuat batik ciprat sehingga dapat mampu mengasah kreatifitas dan juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat tunagrahita.
 - g) Pekerja di Gunung Beruk Guna meningkatkan taraf hidup warga tunagrahita, juga bekerja sebagai petugas kebersihan di daerah wisata Gunung Beruk

1. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pemberdayaan tunagrahita antara lain:

a. Pemberdayaan dibidang ekonomi

- 1) Pembuatan batik ciprat bertujuan untuk meningkatkan kratifitas warga tunagrahita dan meningkatkan perekonomian (tunagrahita yang mempunyai kemauan dan aktif untuk membuat ada 10 warga tunagrahita).
- 2) Pembuatan keset dari kain perca bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga tunagrahita dan belajar menghafali warna (25 warga tunagrahita yang ikut membuat).
- 3) Pemerintah Desa mensupport anggaran untuk pembelian ayam dan kambing, selain itu juga dari pihak Bank Indonesia dan Perguruan Tinggi, serta Yayasan naupun pihak Swasta juga membantu membelikan bibit ayam dan kambing untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup warga tunagrahita.
- 4) Di setiap rumah warga tunagrahita dibuatkan kolam lele guna memenuhi kebutuhan pangan warga tunagrahita dan meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan. Terkait dalam pembuatan kolam lele warga tunagrahita mendapat support dari Edi Baskoro Yudhoyono, Bank Danamon, Kick Andy Heroes dan Perguruan Tinggi, selain itu pemerintah desa dan pengurus tunagrahita membuat balai pusat penelitian yang bertujuan untuk meneliti perkembangan ternak lele yang dilakukan oleh warga tunagrahita dan penelitian budidaya KROTO.
- 5) Pemerintah Desa bersama pengurus Pokmas Karangpatihan bangkit juga membuat BLK yang diberi nama Rumah Harapan yang bertujuan sebagai rumah kreasi bagi warga tunagrahita untuk mengasah ketrampilan dan kreatifitas dalam membuat batik, keset, dan tasbih. Rumah harapan dibangun secara swadaya masyarakat dan dibantu pihak swasta.

Dalam hal pemberdayaan dibidang ekonomi kendala yang dihadapi adalah kemauan dari warga tunagrahita untuk belajar sangat rendah karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dan IQ, sehingga pengurus sendiri belum maksimal dalam membangkitkan semangat berkarya bagi warga tunagrahita. Keuntungan dengan adanya pemberdayaan di bidang ekonomi bagi warga tunagrahita adalah mampu meningkatkan perekonomian dan taraf hidup serta kesejahteraan bagi warga tunagrahita.

Dalam hal ini Pemerintah Desa juga menggandeng media massa untuk mempromosikan hasil karya warga tunagrahita sehingga mampu dikenal masyarakat luas dan merubah paradigma Karangpatihan sebagai kampung Ideot. Dengan adanya pemberdayaan di bidang ekonomi saat ini Desa Karangpatihan sudah mulai berubah yang dahulu dikenal sebagai kampung idiot sekarang dikenal sebagai Desa Berdaya yang mampu memberdayakan warga tunagrahita, disinilah peran media sangat dibutuhkan.

- b. Pemberdayaan di bidang Sosial Membuatkan rumah layak huni bagi warga tunagrahita yang bertujuan memberikan kenyamanan hidup bagi waraga tunagrahita, dalam hal ini pemerintah desa bekerjasama dengan TNI untuk melakukan pembangunan rumah layak huni.
- c. Pemberdayaan di bidang Agama Pemerintah Desa bekerjasama dengan pemuka agama setempat memberikan pendidikan agama yang bertujuan untuk menambah, meningkatkan Sumber Daya Manusia warga tunagrahita tentang keagamaan Kendala yang dihadapi di bidang agama adalah kurangnya tenaga ahli untuk mengajarkan tentang agama. Diharapkan oleh pemerintah desa pada masa

yang akan datang ada pihak tertentu untuk membantu warga tunagrahita untuk belajar agama dan membaca Al-Qur'an dengan huruf Braille.

d. Pemberdayaan di bidang Politik

Warga tunagrahita sangat antusias dalam memberikan hak suaranya dalam pemilu kepala daerah. Panitia Pemilihan biasanya memberikan sosialisasi khusus kepada warga tunagrahita, sehingga warga tunagrahita dapat menentukan pilihannya sesuai dengan hati nurani dan tidak terpengaruh dengan adanya politik uang

e. Pemberdayaan di bidang Kesehatan, Pemerintah Desa bekerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk mengadakan Posyandu Lansia, hal ini berguna untuk menjamin kesehatan dan meningkatkan usia harapan hidup warga tuna grahita. Pemenuhan gizi bagi warga tunagrahita dalam hal ini pengurus Karangpatihan bangkit dan Pemerintah Desa memberikan bantuan gizi berupa telur, beras, dan susu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan kesehatan warga tunagrahita sehingga kesehatannya menjadi terjamin. Dampak yang dirasakan dengan pemenuhan gizi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas hidup warga tunagrahita, seperti halnya pernikahan sepasang warga tunagrahita yang menikah mampu melahirkan anak yang normal seperti halnya manusia pada umumnya dikarenakan pemenuhan gizi terpenuhi

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis mengenai Analisis Penerapan Marketing Public Relations Hotel La-Tiban Ponorogo, dapat di simpulkan penerapan marketing public relations yang dilakukan Hotel La-Tiban dalam memasarkan jasanya menggunakan bauran pemasaran (marketing mix) yaitu Produk (Product), Harga (Price), Tempat (Place), Promosi (Promotion), Orang (People), Fasilitas Fisik (Physical Evidence), Proses (Proces), Humas (Public Relations), Kekuatan (Power). Dengan menggunakan bauran pemasaran ini membuat perubahan yang signifikan. Penerapan marketing yang dipergunakan secara keseluruhan telah berhasil untuk meningkatkan minat pangsa pasar, tetapi belum efisien penggunaan media iklannya. Dengan adanya kekurangan tersebut pihak Hotel La-Tiban harus mengkaji ulang sarana media iklannya untuk terus bisa bersaing dengan kompetitor lainnya. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk peneliti lain khususnya dalam bidang perhotelan. Perusahaan di harapkan lebih giat memberi informasi tentang promosi supaya masyarakat banyak mengerti tentang adanya hotel La-Tiban dan memiliki minat untuk menginap.

Acknowledgment

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung pengerjaan artikel ini hingga selesai.

References

Andini, U. H., Soeaidy, M. S., & Hayat, A. (N.D.). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi Di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, 7-11.

Dr. H. Azam Awang, M. (2010). Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Journal Of Islamic Economics*.

Juliansah, N. (2011). Metode Penelitian . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Kartono, D. K. (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesuma, G. C. (2017). Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15-27.
- Kusumawati, A. (2013). Penanganan Kognitif Anak Down Syndrom Melalui Metode Kartu Warna Tk Permana Bunda Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 . Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miradj, S., & Sumarno. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 101-111.
- Retnoningsih, D. S. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya Semarang Indonesia.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sulaeman, E. S., Karsidi, R., & Murti, B. (2012). Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan,. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 186-192. Sehansnza.blogspot.com/2012/teori-kualitas-hidup.html?m=1